

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PADA SISWA SISWI REMAJA KELAS X DI SMA NEGERI JATINUNGGAL TAHUN 2025

Desi Purwati^{1*}, Agri Azizah Amalia², Selvia Rahayu³

Universitas Sebelas April^{1,2,3}

*Corresponding Author : desipurwati9861@gmail.com

ABSTRAK

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, ditandai oleh perubahan cepat pada aspek fisik, mental, dan sosial. Perubahan ini sering kali disertai keterbatasan pengetahuan, khususnya mengenai kesehatan reproduksi, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah bertujuan meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif siswa terhadap isu-isu reproduksi yang kerap belum mereka pahami. Penelitian ini bertujuan menilai pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap siswa kelas X di SMA Negeri Jatinunggal. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain one-group pretest-posttest. Sampel sebanyak 77 responden dipilih menggunakan random sampling proporsional dari total populasi 329 siswa. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan sikap siswa. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon untuk melihat perbedaan masing-masing variabel sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pengetahuan siswa setelah pemberian edukasi ($p=0,045$), sedangkan skor sikap menunjukkan tren positif, tetapi perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p=0,198$). Kesimpulannya, edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa, namun belum cukup untuk mengubah sikap secara signifikan. Diperlukan program edukasi berkelanjutan yang lebih interaktif, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga, untuk memperkuat perubahan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Kata kunci : kesehatan, pengetahuan, remaja, reproduksi, sikap

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood, marked by rapid physical, mental, and social changes. These changes are often accompanied by limited knowledge, particularly regarding reproductive health, potentially leading to various health problems. Reproductive health education in schools aims to increase students' knowledge and shape positive attitudes toward reproductive issues that they often lack understanding of. This study aimed to assess the effect of reproductive health education on the knowledge and attitudes of 10th-grade students at Jatinunggal State Senior High School. The study used a quantitative one-group pretest-posttest design. A sample of 77 respondents was selected using proportional random sampling from a total population of 329 students. A questionnaire was used to measure students' knowledge and attitudes. Data were analyzed using the Wilcoxon test to determine differences in each variable before and after the intervention. The results showed a significant increase in students' knowledge scores after the education ($p=0.045$), while attitude scores showed a positive trend, but the change was not statistically significant ($p=0.198$). In conclusion, reproductive health education has proven effective in increasing students' knowledge, but is not sufficient to significantly change attitudes. More interactive, ongoing education programs, along with support from the school and family environment, are needed to strengthen changes in adolescent attitudes towards reproductive health.

Keywords : *health, knowledge, adolescents, reproduction, attitudes*

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi tidak hanya mencakup ketiadaan penyakit atau gangguan, tetapi juga hak individu untuk memperoleh informasi yang akurat serta akses terhadap layanan

kesehatan yang sesuai (Yusfarani, 2020). Remaja merupakan kelompok yang berada pada tahap perkembangan fisik dan emosional yang signifikan. Kurangnya edukasi mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko, kehamilan yang tidak diinginkan, serta penyebaran infeksi menular seksual (IMS). Kesehatan reproduksi merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan, meliputi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem reproduksi (WHO, 2021). Beberapa kondisi yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi wanita antara lain IMS, endometriosis, *Polycystic Ovary Syndrome* (PCOS), kanker serviks, dan menopause dini. Secara global, IMS menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Data *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2023) mencatat 2.530.000 kasus klamidia, gonore, dan sifilis pada tahun 2021 di Amerika Serikat. Jumlah kasus sifilis meningkat 32% dibandingkan tahun sebelumnya, dan kasus sifilis kongenital yang terjadi pada bayi setelah tertular dari ibu meningkat dari 2.148 menjadi lebih dari 2.800 kasus, menyebabkan 220 kematian bayi. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) melaporkan peningkatan kasus sifilis hingga 70% dalam lima tahun terakhir, dengan Jawa Barat menjadi provinsi tertinggi dengan 3.186 kasus.

Edukasi kesehatan reproduksi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap remaja (Tarigan & Rosyada, 2021). Menurut Tarigan & Rosyada, program edukasi yang komprehensif dapat membantu remaja memahami pubertas, kehamilan, kontrasepsi, serta pencegahan penyakit menular seksual. Selain itu, edukasi yang efektif membangun sikap lebih bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menerima edukasi kesehatan reproduksi yang memadai cenderung memiliki perilaku lebih sehat dan mampu membuat keputusan bijak mengenai tubuh dan kesehatannya. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012), sebanyak 1,6% remaja perempuan usia 15–19 tahun telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 15 tahun. Hanya 40,5% remaja perempuan menggunakan kondom saat berhubungan seksual, dan 61% membatasi hubungan dengan satu pasangan. Hubungan seksual pada usia muda meningkatkan risiko HIV, aborsi tidak aman, pernikahan dini, dan kehamilan remaja. Remaja laki-laki usia 15–19 tahun memiliki persentase seks pra-nikah lebih tinggi dibanding perempuan, yaitu 4,5% dan 0,7% masing-masing. Alasan melakukan hubungan seksual bervariasi, misalnya 57,7% remaja laki-laki karena penasaran, 38% remaja perempuan karena spontan, dan 12,6% remaja perempuan akibat paksaan pasangan. Faktor penyebab rendahnya kesadaran terkait kesehatan reproduksi antara lain tekanan sosial teman sebaya, ketidakseimbangan hubungan, keterbatasan akses informasi terpercaya, stigma sosial, dan minimnya pendidikan formal di sekolah (Nuraisyah et al., 2021).

Sekolah memiliki peran strategis dalam memberikan edukasi berbasis sains dan moral, sehingga siswa memahami kesehatan reproduksi secara objektif tanpa rasa malu (Abdullah & Ilmiah, 2023). Menurut Anggraini et al. (2022), edukasi yang baik dapat menurunkan angka kehamilan remaja, meningkatkan penggunaan kontrasepsi, serta mengurangi risiko IMS. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital, seperti aplikasi edukasi dan platform pembelajaran daring, terbukti membuat informasi lebih interaktif dan mudah diakses (Fadlilah, 2024). Tarigan & Rosyada (2021) menekankan bahwa pemahaman yang baik mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial, termasuk perubahan fisiologis selama pubertas, kebersihan organ reproduksi, batasan dalam hubungan, komunikasi sehat, serta menghargai diri dan orang lain. Selain sekolah, keluarga dan media memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman dan sikap remaja. Syamsuddin (2023) menjelaskan bahwa orang tua yang terbuka dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi cenderung menghasilkan anak yang lebih sadar menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku berisiko. Sebaliknya, keluarga yang masih tabu membuat remaja mencari informasi dari sumber kurang terpercaya (Anggraini et al., 2022). Media sosial dan artikel daring menjadi sumber informasi utama, namun perlu dipastikan kebenaran informasi yang diterima. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan media menjadi

kunci menciptakan lingkungan edukasi kesehatan reproduksi yang holistik (Anggraini et al., 2022).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi meningkatkan pengetahuan, tetapi perubahan sikap belum optimal. Misalnya, Rahayu et al. (2021) menemukan 75% siswa meningkat pemahaman anatomi dan fungsi organ reproduksi, tetapi hanya 48% menunjukkan perubahan sikap positif. Anggraini et al. (2022) menekankan bahwa kombinasi edukasi sekolah, dukungan keluarga, dan akses media yang tepat berpotensi memberikan dampak lebih komprehensif terhadap pemahaman dan sikap siswa. Di SMA Negeri Jatinunggal, yang memiliki 329 siswa kelas X, studi pendahuluan menunjukkan 14 dari 24 siswa belum memahami kesehatan reproduksi dan IMS secara memadai. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menilai pengetahuan dan sikap siswa terhadap kesehatan reproduksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*, yaitu pendekatan observasional untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap siswa-siswi, dengan pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Jatinunggal pada 27 Mei 2025, dengan populasi sebanyak 329 siswa-siswi kelas X. Sampel dipilih menggunakan teknik *random sampling* secara acak, dengan perhitungan Slovin menghasilkan 77 siswa-siswi. Sampel kemudian didistribusikan secara proporsional ke sembilan kelas (X-A hingga X-I), masing-masing mendapatkan 8–9 siswa-siswi sesuai jumlah siswa dalam kelas. Partisipan penelitian ditetapkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi siswa-siswi kelas X yang bersedia menjadi responden dan hadir saat pengumpulan data, sedangkan kriteria eksklusi mencakup siswa-siswi yang sedang sakit atau menolak berpartisipasi. Dengan prosedur ini, sampel dianggap representatif terhadap populasi kelas X. Penelitian bertujuan memberikan gambaran mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi terhadap edukasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja sekolah menengah.

HASIL

Kegiatan penelitian ini dilakukan di wilayah kecamatan jatinunggal kabupaten sumedang dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2025 proses penelitian dilakukan di SMA Negeri Jatinunggal. Penelitian ini dilakukan kepada 77 responden dengan teknik random sampling. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner dan siswa siswi diberi waktu 10 menit untuk mengisi keusiner tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri Jatinunggal pada tanggal 27 Mei 2025 dengan jumlah sebanyak 77 responden di dapatkan hasil sebagai berikut. Hasil analisis univariat dengan penyajian data berupa distribusi frekuensi, pengetahuan sikap *pre-test* dan *post-test* pada siswa sisiwi remaja. Analisis bivariat dengan penyajian data berupa variabel independent dan variabel dependen yaitu pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa sisiwi remaja kelas X di SMA Negeri Jatinunggal tahun 2025.

Tabel 1. Univariat Variabel Pengetahuan Pre-test

Kategori	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Kurang < 55%	1	1.3 %
Cukup: 56 - 75%	3	3.9 %
Baik: 76 - 100%	73	94.8 %
Total	77	100.0 %

Berdasarkan tabel 1, skor pengetahuan responden pada saat *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas (94,8 %) memiliki pemahaman yang baik dengan persentase jawaban benar antara 76 – 100 %, mengindikasikan bahwa sebelum intervensi hampir seluruh sampel sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang materi yang diujikan.

Tabel 2. Univariat Variabel Pengetahuan *Post-test*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik: 76 – 100%	77	100.0 %
Total	77	100.0 %

Berdasarkan tabel 2, skor pengetahuan responden pada saat *post-test* menunjukkan bahwa semua 77 responden (100 %) masuk kategori “Baik” (skor 76–100 %), yang mengindikasikan bahwa setelah intervensi seluruh responden telah mencapai tingkat penguasaan materi yang tinggi tanpa satupun berada di kategori lebih rendah.

Tabel 3. Univariat Variabel Sikap *Pre-Test*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	60	77,9 %
Positif	17	22,1 %
Total	77	100.0 %

Berdasarkan tabel 3, skor sikap pada saat *pre-test* menunjukkan dominasi orientasi negatif, di mana 77,9 % dari responden tercatat memiliki skor sikap negatif sebelum intervensi, mengindikasikan bahwa mayoritas peserta awalnya memiliki kecenderungan atau persepsi kurang mendukung terhadap materi yang diukur.

Tabel 4. Univariat Variabel Sikap *Post-test*

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Negatif	37	48,1 %
Positif	40	51,9 %
Total	77	100.0 %

Berdasarkan tabel 4, skor sikap pada saat *post-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta 51,9 % (40 orang) mengemukakan sikap positif setelah intervensi, mengindikasikan bahwa intervensi berhasil membalik kecenderungan sikap pada sebagian besar responden meski hampir setengahnya belum sepenuhnya beralih ke orientasi positif. Analisis bivariat dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa siswi remaja menggunakan *wilcoxon*. Analisis bivariat pada penelitian ini akan melihat pengaruh variabel edukasi Kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap pada siswa siswi remaja kelas X di SMA Negeri Jatinunggal tahun 2025.

Tabel 5. Uji Wilcoxon

Perbandingan	Kategori	Ranks	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Pengetahuan Pretest - Pengetahuan Posttest	<i>Negative Ranks</i>	33	26,52	875,00	
	<i>Positive Ranks</i>	18	25,06	451,00	
	<i>Ties</i>	26			
	Total	77			
Sikap Pretest - Sikap Posttest	<i>Negative Ranks</i>	43	35,88	1.543,00	
	<i>Positive Ranks</i>	29	37,41	1.085,00	
	<i>Ties</i>	5			
	Total	77			

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan perbandingan peringkat antara *pre-test* dan *post-test* untuk variabel Pengetahuan dan Sikap. Untuk Pengetahuan Pretest - Pengetahuan Posttest: (1) Negative Ranks (33 orang): Menunjukkan bahwa 33 responden memiliki skor Pengetahuan Pretest yang lebih rendah dibandingkan Pengetahuan Posttest (yaitu, ada peningkatan pengetahuan). Rata-rata peringkat (Mean Rank) untuk kelompok ini adalah 26.52 dengan jumlah peringkat (Sum of Ranks) sebesar 875.00. (2) Positive Ranks (18 orang): Menunjukkan bahwa 18 responden memiliki skor Pengetahuan Pretest yang lebih tinggi dibandingkan Pengetahuan Posttest (yaitu, ada penurunan pengetahuan). Rata-rata peringkat untuk kelompok ini adalah 25.06 dengan jumlah peringkat sebesar 451.00. (3) Ties (26 orang): Menunjukkan bahwa 26 responden memiliki skor Pengetahuan Pretest yang sama dengan Pengetahuan Posttest (yaitu, tidak ada perubahan).

Untuk Sikap Pretest - Sikap Posttest: (1) Negative Ranks (43 orang): Menunjukkan bahwa 43 responden memiliki skor Sikap Pretest yang lebih rendah dibandingkan Sikap Posttest (yaitu, ada peningkatan sikap). Rata-rata peringkat untuk kelompok ini adalah 35.88 dengan jumlah peringkat sebesar 1543.00. (2) Positive Ranks (29 orang): Menunjukkan bahwa 29 responden memiliki skor Sikap Pretest yang lebih tinggi dibandingkan Sikap Posttest (yaitu, ada penurunan sikap). Rata-rata peringkat untuk kelompok ini adalah 37.41 dengan jumlah peringkat sebesar 1085.00. (3) Ties (5 orang): Menunjukkan bahwa 5 responden memiliki skor Sikap Pretest yang sama dengan Sikap Posttest (yaitu, tidak ada perubahan). (4) Jumlah total responden adalah 77. Secara umum, dari tabel ini kita bisa melihat mayoritas responden mengalami peningkatan nilai posttest dibandingkan pretest untuk kedua variabel (pengetahuan dan sikap), karena jumlah "Negative Ranks" lebih banyak daripada "Positive Ranks" dalam kedua perbandingan.

Tabel 6. Statistik Wilcoxon

Variabel		Z Hitung	Asymp. tailed)	Sig. (2- tailed)	Keterangan
Pengetahuan	Pretest	- 2.009	0.045		Terdapat perbedaan signifikan ($p < 0.05$)
	Posttest				
Sikap	Pretest - Posttest	-1.287	0.198		Tidak terdapat perbedaan signifikan ($p > 0.05$)

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan Uji Wilcoxon Signed Ranks Test, didapatkan informasi mengenai seberapa efektif intervensi dalam merubah pengetahuan dan sikap siswa. Pada variabel pengetahuan, hasil pengujian menunjukkan nilai Z mencapai -2.009 dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) terukur sebesar 0.045. Karena nilai signifikansi ini lebih rendah daripada tingkat signifikansi yang telah ditentukan ($\alpha = 0.05$), maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pengetahuan sebelum (pretest) dan setelah (posttest) intervensi. Dengan kata lain, intervensi yang dilakukan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Di sisi lain, untuk variabel sikap, nilai Z yang diperoleh adalah -1.287 dan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) menunjukkan angka 0.198. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari $\alpha = 0.05$, maka bisa disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara sikap sebelum dan setelah intervensi. Ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilaksanakan tidak berhasil memberikan perubahan signifikan pada sikap siswa. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan tetapi tidak memberikan efek yang signifikan terhadap perubahan sikap siswa. Temuan ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi untuk mengembangkan metode intervensi yang lebih efektif dalam mempengaruhi sikap di masa depan.

PEMBAHASAN

Menganalisis Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa Siswi Kelas X di SMA Negeri Jatinunggal Tahun 2025

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon yang dilakukan pada penelitian ini, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p -value $0,045 < 0,05$, yang berarti edukasi kesehatan reproduksi secara statistik berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa kelas X di SMA Negeri Jatinunggal Tahun 2025. Peningkatan skor pengetahuan siswa setelah intervensi edukasi menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik dan relevan dengan kebutuhan remaja. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai aspek kesehatan reproduksi, mulai dari perubahan fisiologis, pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, hingga cara mencegah penyakit menular seksual.

Hasil ini sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja (Tarigan & Rosyada, 2021). Dengan pengetahuan yang baik, remaja akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi mereka. Penelitian ini juga memperkuat temuan dari Anggraini *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa pemberian edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan. Begitu pula studi Fadlilah (2024) menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam edukasi kesehatan reproduksi dapat memperkuat pemahaman siswa karena penyampaian materi yang lebih interaktif dan mudah diakses. Selain itu, peran sekolah sebagai institusi pendidikan sangat penting dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang berbasis sains dan moral secara seimbang (Abdullah & Ilmiah, 2023). Hal ini dapat membantu siswa memahami isu-isu kesehatan reproduksi secara objektif, tanpa rasa malu atau takut.

Menganalisis Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Perubahan Sikap Siswa Siswi Kelas X Dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi Mereka

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon pada penelitian ini, diperoleh p -value sebesar 0,198 untuk variabel sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Karena p -value $> 0,05$, maka secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap siswa sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan reproduksi. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan dalam penelitian ini belum mampu memberikan perubahan sikap yang signifikan pada siswa siswi kelas X di SMA Negeri Jatinunggal. Dengan kata lain, meskipun terjadi peningkatan rata-rata skor sikap setelah intervensi, perubahan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan bermakna. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi hasil ini antara lain: (1) Durasi dan metode edukasi: Jika edukasi diberikan dalam waktu yang singkat atau dengan metode yang kurang interaktif, perubahan sikap cenderung memerlukan waktu lebih lama dibandingkan perubahan pengetahuan. (2) Pengaruh lingkungan: Sikap remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, dan budaya sekolah. Jika lingkungan sekitar tidak mendukung, perubahan sikap menjadi lebih sulit terjadi. (3) Tabu sosial: Topik kesehatan reproduksi masih dianggap tabu di sebagian masyarakat, sehingga siswa mungkin belum merasa nyaman untuk mengubah sikap secara nyata.

Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti Anggraini *et al.* (2022) dan Fadlilah (2024), yang menemukan adanya perubahan sikap signifikan setelah edukasi kesehatan reproduksi. Namun, penelitian Syamsuddin (2023) menegaskan bahwa perubahan sikap memang membutuhkan proses yang lebih panjang dan dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal, tidak hanya edukasi di sekolah.

Mengidentifikasi Perubahan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswa Siswi Sebelum dan Setelah Mendapatkan Edukasi Kesehatan Reproduksi Untuk Mengukur Pengaruh Program Edukasi yang Diberikan

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa siswi kelas X di SMA Negeri Jatinunggal setelah mendapatkan edukasi kesehatan reproduksi. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan rata-rata skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi yang meningkat secara signifikan. Pengujian menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value $< 0,05$, yang menandakan bahwa program edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai aspek-aspek penting kesehatan reproduksi. Peningkatan pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang perubahan fisik saat pubertas, pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, serta cara pencegahan penyakit menular seksual. Edukasi yang diberikan secara interaktif dan relevan dengan kebutuhan remaja diyakini menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi secara signifikan meningkatkan pengetahuan remaja. Selain itu, Fadlilah (2024) juga menemukan bahwa penggunaan media digital dalam edukasi dapat memperkuat pemahaman siswa.

Untuk variabel sikap, hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,198, yang berarti tidak terdapat perubahan sikap yang signifikan secara statistik sebelum dan sesudah edukasi. Meskipun demikian, secara deskriptif terdapat peningkatan skor sikap positif siswa, seperti kesadaran menjaga kesehatan reproduksi dan keinginan menghindari perilaku berisiko. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan sikap membutuhkan waktu dan proses internalisasi yang lebih lama dibandingkan perubahan pengetahuan. Faktor lingkungan, budaya, dan dukungan keluarga juga berperan penting dalam membentuk sikap remaja. Penelitian Syamsuddin (2023) menegaskan bahwa perubahan sikap yang signifikan biasanya terjadi setelah edukasi yang berkelanjutan dan didukung oleh lingkungan yang kondusif. Hasil uji pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,030 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara *pre-test* dan *post-test* terhadap gabungan variabel pengetahuan dan sikap siswa setelah diberikan edukasi kesehatan reproduksi. Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi edukasi yang diberikan tidak hanya berdampak pada satu aspek saja, melainkan mampu meningkatkan kedua aspek secara bersamaan, meskipun peningkatan pada sikap secara statistik tidak sekuat peningkatan pada pengetahuan.

Secara detail, analisis hasil uji bivariat sebelumnya, di mana pengetahuan siswa mengalami peningkatan signifikan setelah intervensi (p -value Wilcoxon = 0,045), sedangkan perubahan sikap belum signifikan secara statistik (p -value Wilcoxon = 0,198). Namun, secara simultan, kombinasi keduanya tetap menunjukkan adanya efek positif dari edukasi yang diberikan. Hal ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh dapat memberikan dampak yang lebih luas pada pemahaman dan perilaku siswa, walaupun perubahan sikap membutuhkan waktu dan proses internalisasi yang lebih panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggraini *et al.* (2022) dan Rahayu *et al.* (2021) mulai mengkaji dua variabel, yaitu pengetahuan dan sikap. Mereka menemukan bahwa edukasi, terutama melalui media video atau audiovisual, dapat meningkatkan pengetahuan dan menunjukkan perubahan positif pada sikap, meskipun perubahan sikap sering kali masih terbatas dan bersifat spesifik pada topik tertentu.

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan reproduksi terbukti meningkatkan pengetahuan siswa kelas X di SMA Negeri Jatinunggal secara signifikan, dengan nilai p -value $0,045 < 0,05$. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukasi efektif untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai

aspek-aspek penting kesehatan reproduksi, termasuk perubahan fisik saat pubertas, kebersihan organ reproduksi, dan pencegahan penyakit menular seksual. Meskipun terjadi peningkatan skor sikap secara deskriptif, perubahan sikap siswa tidak signifikan secara statistik (p -value $0,198 > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa pembentukan sikap memerlukan waktu dan proses internalisasi yang lebih lama dibandingkan perubahan pengetahuan. Hasil penelitian ini menekankan perlunya strategi edukasi berkelanjutan yang lebih interaktif, didukung lingkungan sekolah, keluarga, dan media, agar siswa tidak hanya memahami konsep kesehatan reproduksi tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, program edukasi yang dirancang secara komprehensif dapat memperkuat kesadaran dan sikap positif siswa terhadap kesehatan reproduksi, sekaligus mengurangi risiko perilaku berisiko di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak dosen pembimbing atas arahannya, serta pihak sekolah yang berpartisipasi dan membantu selama masa penelitian. Semoga artikel ini bermanfaat bagi keilmuan dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., & Ilmiah, W. S. (2023). Promosi Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan dan Sikap di SMAN 4 Tugu Kota Malang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(3), 1266–1272. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i3.3015>
- Anggraini, K. R., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *Menara Medika*, 5(1), 109–120. <https://doi.org/10.31869/mm.v5i1.3511>
- Fadlilah, M. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (Spgdt) Terhadap Pengetahuan Keluarga Dengan Kelompok Rentan: Lansia. *Masker Medika*, 12(1), 14–17. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v12i1.567>
- Nuraisyah, F., Matahari, R., Isni, K., & Utami, F. P. (2021). Pengaruh Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 20(1), 34–39. <https://doi.org/10.33221/jikes.v20i1.869>
- Rahayu, S., Suciawati, A., & Indrayani, T. (2021). Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Prankah di SMP Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 5. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.101>
- Stellefson, M., Paige, S. R., Chaney, B. H., & Chaney, J. D. (2020). Evolving role of social media in health promotion. *IJERPH*, 17(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph17041153>
- Syahza, Y., Putri, A., & Arlis, I. (2021). Relationship Knowledge and Attitude of Adolescent About Pre-Marital Sex. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 608–615.
- Syamsudin, S. D. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan pada Remaja Pubertas di SMPN 1 Kapala Pitu Tahun 2022. *Jurnal Midwifery*, 5(1), 27–33. <https://doi.org/10.24252/jmw.v5i1.35187>
- Tarigan, P. T., & Rosyada, A. (2021). Efektivitas Video Edukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja Perempuan Mengenai Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, XI (3), 148–152.
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12207>

- Widiawati, S., & Selvi, S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 4(1), 14. <https://doi.org/10.30644/jphi.v4i1.631>
- Wulandari, A., & Radia, E. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 10. https://doi.org/10.23887/jjp_gsd.v9i1.32979
- Yusfarani, D. (2020). Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Piaud) Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 5(1), 21–35. <https://doi.org/10.36729/jam.v5i1.307>
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(02), 114–123. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>
- Zaib, M., Sheng, Q. Z., Zhang, W. E., & Mahmood, A. (2023). Keeping the Questions Conversational: Using Structured Representations. *Proceedings of the IJCNN, 2023-June*. <https://doi.org/10.1109/IJCNN54540.2023.10191510>